

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Obyek dan Subyek Penelitian**

##### **1. Obyek Penelitian**

Adalah titik fokus dari sebuah penelitian, yang memuat garis besar arah penelitian yang nantinya akan diteliti dan dianalisis adalah menggunakan beberapa teori. Jadi, dalam kata lain objek penelitian ialah inti dari permasalahan yang akan diteliti agar penelitian tersebut menjadi lebih terarah. Obyek penelitian juga menjelaskan jenis data yang dipakai dalam penelitian tersebut (Putra 2017). Adapun jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder.

Penelitian ini dilakukan di Kota Tanjungpinang yang merupakan salah satu kota di Provinsi Kepulauan Riau, Indonesia sekaligus merupakan Ibukota Provinsi tersebut. Kota ini berada di Pulau Bintan dengan lokasi geografis berada pada berada pada  $51^{\circ}$  sampai dengan  $59^{\circ}$  lintang Utara dan  $104,23^{\circ}$  sampai dengan  $104,34^{\circ}$  bujur Timur dengan luas wilayah 239,50 km<sup>2</sup>. Wilayah Kota Tanjungpinang ini merupakan dataran rendah dan kawasan rawa bakau sehingga memudahkan upaya pengembangan kota. Luas wilayah Kota Tanjungpinang mencapai 239,50 Km<sup>2</sup> dengan karakter berbukit-bukit dan lembah yang landai sampai tepi laut. Adapun jenis tanah di Kota Tanjungpinang adalah tanah bauksit.

## **2. Subyek Penelitian**

Subjek penelitian ini adalah sumber-sumber informasi terkait situasi dan kondisi yang menjadi tempat memperoleh data yang valid dan bisa dipertanggung-jawabkan. Subyek penelitian pada penelitian ini adalah elemen-elemen yang menjadi bagian dalam obyek penelitian yang meliputi lokasi penelitian, benda, serta orang yang akan digunakan sebagai sasaran dari penelitian. Berdasarkan paparan tersebut, maka subyek penelitian dalam penelitian ini adalah sektor sektor yang berada dalam PDRB Kota Tanjungpinang. Subyek-subyek inilah yang akan menjadi titik fokus pengamatan dalam penelitian ini guna meneliti dan menganalisa tentang sektor ekonomi unggulan di Kota Tanjungpinang.

### **B. Jenis Data**

Jenis data yang dipakai dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder merupakan data-data pendukung yang biasa diperoleh dari majalah, buku-buku publikasi, jurnal, dan sebagainya yang berkaitan dengan penelitian yang sedang dilakukan, atau mengambil data-data dari lembaga yang dianggap kompeten serta memiliki kredibilitas tinggi tentang PDRB Provinsi Kepulauan Riau serta ouput ekonomi sektoral berbentuk tahunan pada kurun waktu lima tahun terakhir.

### **C. Sumber Data**

Dalam penelitian ini terdapat beberapa sumber dimana penulis memperoleh keperluan data penelitian. Adapun beberapa sumber data berjenis

sekunder dalam penelitian ini adalah: Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Tanjungpinang dan Provinsi Kepulauan Riau, beberapa penelitian terdahulu yang masih menyangkut penelitian ini, ada juga beberapa data yang diambil dari studi kepustakaan dan internet. Adapun data yang diambil terkait objek penelitian ini adalah data Produk Domestik Bruto (PDRB) Kota Tanjungpinang berdasarkan harga konstan tahun 2010 periode tahun 2012-2016. Dan dari PDRB tersebut digunakan terbatas pada tujuh belas sektor yang ada dalam kompeten PDRB dengan melakukan perbandingan terhadap PDRB di tingkat Provinsi Kepulauan Riau berdasarkan harga konstan tahun 2010 periode tahun 2012-2016.

#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data adalah cara yang digunakan atau juga tata cara perolehan data atau informasi yang digunakan untuk menganalisa sebuah penelitian. Hal ini juga merupakan bagian dari proses penelitian dalam mengambil sebuah kesimpulan (Putra 2017). Ada bermacam-macam teknik pengumpulan data yang telah dipakai dalam penelitian-penelitian. Salah satunya yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik pengumpulan data dokumentasi.

Teknik pengumpulan data dokumentasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang biasa dipakai pada penelitian yang datanya berjenis data sekunder. Teknik ini dilakukan dengan cara mengumpulkan data-data tertulis yang berbentuk angka dan keterangan mengenai berbagai informasi yang berkaitan dengan penelitian. Jadi, dalam penelitian ini teknik pengumpulan data

dokumentasi ini di pakai dalam menganalisis laporan-laporan tertulis yang dipublikasikan badan berwenang baik berupa angka maupun keterangan deskriptif untuk mengetahui data PDRB Kota Tanjungpinang dengan data tahunan atas dasar gambaran umum, harga riil, dan kondisi umum perekonomian Kota Tanjungpinang yang bersumber dari dokumentasi instansi yang berwenang yakni Badan Pusat Statistik (BPS) regional Kota Tanjungpinang beserta dat-data komoditas unggulan pendukung lainnya. Selain itu data terkait penelitian ini juga penulis dapatkan dari berbagai sumber berupa laporan-laporan tertulis, dan berbagai data, referensi serta informasi yang bersumber dari internet, media masa, pustaka, dan referensi literasi lainnya.

#### **E. Definisi Oprasional Variabel Penelitian**

Definisi operasional variabel penelitian berisi definisi-definisi terkait variabel dalam penelitian, secara praktik, operasional, dan nyata dalam lingkup objek yang diteliti. Terdapat beberapa definisi operasional dalam penelitian ini :

##### **1. Potensi Ekonomi**

Kontribusi ekonomi dari masing-masing sektor lapangan usaha terhadap pendapatan daerah di masing-masing daerah kabupaten dan kota. Besar kecilnya kontribusi ekonomi tersebut biasanya dihitung melalui jumlah PDRB yang dihasilkan.

##### **2. Produk Domestik Regional Bruto**

PDRB dapat di definisikan sebagai tambahan nilai yang telah terakumulasi yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha pada suatu

wilayah tertentu dalam periode waktu tertentu. PDRB merupakan indikator umum yang dipakai dalam menentukan kondisi perekonomian di suatu wilayah. PDRB terbagi menjadi dua jenis yaitu PDRB atas dasar harga berlaku dan PDRB atas dasar harga konstan. Data PDRB yang digunakan pada penelitian ini adalah PDRB atas dasar harga konstan 2010 menurut lapangan usaha dan menggunakan periode tahun 2012 sampai 2016

### **3. Sektor-Sektor Ekonomi**

Sektor-sektor ekonomi di tiap-tiap daerah terbagi menjadi 17 sektor ekonomi. Adapun 17 sektor-sektor ekonomi tersebut adalah:

- a). Industri pengolahan
- b). Pertambangan dan penggalian
- c). Industri pengolahan
- d). Pengadaan listrik dan gas
- e). Pengadaan air, pengolahan sampah, limbah dan daur ulang
- f). Konstruksi
- g). Perdagangan besar dan eceran; reparasi mobil dan sepeda motor
- h). Transportasi dan pergudangan
- i). Penyediaan akomodasi dan makan minum
- j). Informasi dan komunikasi
- k). Jasa keuangan dan asuransi
- l). *Real estate*

- m). Jasa perusahaan
- n). Administrasi pemerintahan, pertahanan dan jaminan wajib
- o). Jasa pendidikan
- p). Jasa kesehatan dan kegiatan sosial
- q). Jasa lainnya

#### **4. Sektor Basis dan Non Basis**

Sektor basis adalah sektor yang mampu mengekspor barang-barang dan jasa-jasa dari daerahnya keluar dari perekonomian masyarakatnya atau dari daerah tersebut bila dibandingkan dengan sektor yang sama yang berada di daerah daerah lain. Sektor ekonomi disuatu daerah dapat dikatakan sebagai sektor basis apabila besarnya  $LQ > 1$ . Sedangkan sektor non basis adalah sektor yang tidak dapat mengekspor barang maupun jasa di daerahnya keluar dari daerahnya. Jadi, sektor non basis ini hanya mampu untuk mencukupi kebutuhan barang-barang maupun jasa-jasa di daerahnya sendiri. Sektor ekonomi dikatakan sebagai sektor non basis apabila besarnya  $LQ < 1$ .

#### **5. Sektor Unggulan**

Merupakan sektor ekonomi yang memiliki peranan besar dan menonjol atau relatif lebih besar terhadap perekonomian wilayah dibandingkan dengan sektor-sektor lainnya. Dapat dikatakan bahwa sektor unggulan ini adalah sektor yang berperan paling besar terhadap ekonomi daerah.

## 6. Keunggulan Kompetitif

Sektor perekonomian dapat dikatakan mempunyai keunggulan kompetitif apabila laju pertumbuhan sektor tersebut di tingkat kabupaten lebih tinggi dibandingkan laju pertumbuhan pada sektor ekonomi yang sama di tingkat provinsi, yaitu apabila  $(rij-rin) > 0$ .

## 7. Spesialisasi

Spesialisasi adalah dimana variabel dalam suatu wilayah yang nyata lebih besar dibandingkan dengan variabel yang diharapkan jadi dalam kata lain, sektor tersebut memiliki spesialisasi  $(Eij - Eij') > 0$ .

## F. Metode Analisis Data

### 1. Analisis *Location Quotient* (LQ)

Analisis *Location Quotient* adalah alat analisis yang umumnya dipakai untuk menunjukkan basis ekonomi di suatu wilayah terutama dari kriteria kontribusinya. *Location Quotient* juga di digunakan sebagai alat analisis yang mengukur konsentrasi dari kegiatan perindustrian dalam suatu daerah dengan peranan kegiatan atau industri sejenis dalam perekonomian regional atau nasional. Perhitungan *Location Quotient* menggunakan variabel PDRB wilayah atas kegiatan perekonomian dalam struktur ekonomi wilayah (Arsyad 1999). Rumus menghitung LQ adalah:

$$LQ = \frac{vi/vt}{Vi/Vt} \dots\dots\dots(1)$$

Keterangan :

- LQ : koefisien *Location Quotient*  
vi : pendapatan sektor I di suatu wilayah  
vt : pendapatan total daerah tersebut  
Vi : pendapatan sektor I secara regional/nasional  
Vt : pendapatan total regional/nasional

Dari rumus diatas terdapat 3 kategori hasil perhitungan *Location Quotient* (LQ) dalam perekonomian daerah, adapun 3 perhitungan tersebut:

Jika nilai  $LQ > 1$ , maka sektor yang bersangkutan di wilayah tersebut tersebut lebih berspesialisasi dibandingkan dengan wilayah referensi. Maksudnya adalah, sektor tersebut dalam perekonomian daerah di wilayah studi memiliki keunggulan komparatif dan dapat dikategorikan sebagai sektor basis untuk perekonomian daerah. Dan apabila nilai  $LQ < 1$ , maka sektor yang bersangkutan di wilayah studi itu kurang berspesialisasi dibandingkan dengan wilayah referensi. Adapun Sektor tersebut bisa dikategorikan sebagai sektor non basis bagi perekonomian daerah. Namun jika nilai  $LQ = 1$ , maka sektor yang bersangkutan baik di wilayah studi maupun wilayah referensi memiliki peningkatan.

Kelebihan dalam menggunakan alat analisis *Location Quotient* ini adalah alat analisis ini tergolong alat analisis sederhana yang dapat menunjukkan struktur perekonomian suatu daerah dan industri substitusi impor potensial atau produk-produk yang dapat dikembangkan untuk ekspor dan juga untuk menentukan sektor-sektor potensial agar dapat

dianalisis lebih lanjut. Namun *Location Quotient* ini tetap memiliki kelemahan, yakni pada indikator kasarnya yang deskriptif, hanya merupakam kesimpulan sementara dan juga tidak memperhatikan struktur ekonomi setiap daerah. Ini mengingatkan bahwa hasil produksi dan produktivitas tenaga kerja dan sumberdaya disetiap daerah adalah berbeda.

## 2. Analisis *Shift Share*

Targian (2007) dalam bukunya menjelaskan secara singkat tentang Analisis *Shift Share*. Analisis *Shift Share* merupakan suatu alat analisis dalam menganalisis pertumbuhan ekonomi di suatu daerah sebagai perubahan atau peningkatan suatu indikator pertumbuhan perekonomian suatu wilayah dalam kurun waktu tertentu. Analisis *Shift Share* ini dilakukan dengan metode pengisolasian berbagai faktor yang menyebabkan perubahan struktur industri di daerah studi dalam pertumbuhannya dalam satu kurun waktu ke kurun waktu berikutnya. Analisis *Shift Share* ini juga meliputi penguraian faktor-faktor di suatu daerah yang menyebabkan pertumbuhan berbagai faktor yang mempengaruhi ekonomi nasional

Adapun Arsyad (1999) mengemukakan bahwa analisis *Shift Share* memberikan data tentang kinerja suatu perekonomian melalui tiga bidang yang saling berhubungan satu dan yang lain :

- a) Pertumbuhan ekonomi daerah diukur dengan menganalisis perubahan pengerjaan agregat secara sektoral dibandingkan

dengan perubahan pada sektor yang sama di perekonomian yang dijadikan acuan.

- b) Pergeseran proporsional (*proportional shift*), mengukur dan menganalisis perubahan yang bersifat relatif, baik berupa pertumbuhan atau penurunan, pada daerah dibandingkan dengan perekonomian yang lebih besar yang dijadikan acuan
- c) Pergeseran diferensial (*differential shift*), membantu dalam penentuan seberapa jauh daya saing industri lokal daerah tersebut dengan perekonomian yang dijadikan acuan. Oleh sebab itu, jika pergeseran diferensial dari suatu industri bersifat positif, maka industri tersebut mempunyai daya saing yang lebih tinggi dibandingkan industri-industri yang sama pada perekonomian yang dijadikan acuan.

Tujuan analisis ini adalah untuk menentukan kinerja atau produktivitas kerja perekonomian daerah dibandingkan dengan perekonomian ditingkat regional atau nasional. Teknik ini membandingkan laju pertumbuhan perekonomian nasional serta sektor-sektornya dan mengamati penyimpangan-penyimpangan dari perbandingan yang dilakukan. Bila penyimpangan positif, maka suatu sektor dalam daerah memiliki keunggulan kompetitif.

Adapun komponen-komponen dan persamaan-persamaan dalam analisis *Shift Share* sebagai berikut:

$$D_{ij} = N_{ij} + M_{ij} + C_{ij} \dots\dots\dots(2)$$

Dalam penelitian ini variabel-variabel yang digunakan adalah :

$$D_{ij} = E^*_{ij} - E_{ij} \dots\dots\dots(3)$$

$$N_{ij} = E_{ij} \cdot r_n \dots\dots\dots(4)$$

$$M_{ij} = E_{ij}(r_{in} - r_n) \dots\dots\dots(5)$$

$$C_{ij} = E_{ij} (r_{ij} - r_n) \dots\dots\dots(6)$$

Dimana :  $r_{ij}$ , relatif mewakili laju pertumbuhan wilayah kabupaten dan laju pertumbuhan wilayah provinsi yang masing-masing didefinisikan sebagai berikut :

$$r_{ij} = \frac{(E^*_{ij} - E_{ij})}{E_{ij}} \dots\dots\dots(7)$$

$$r_{in} = \frac{(E^*_{in} - E_{in})}{E_{in}} \dots\dots\dots(8)$$

$$r_n = \frac{(E^*_{n} - E_n)}{E_n} \dots\dots\dots(9)$$

Keterangan :

$E_{ij}$  : pendapatan sektor I di wilayah j (kabupaten)

$E_{in}$  : pendapatan sektor I di wilayah n (provinsi)

$E_n$  : pendapatan wilayah n (provinsi)

$E^*_{ij}$  : pendapatan tahun terakhir

$r_{ij}$  : laju pertumbuhan sektor I di wilayah j (kabupaten)

$r_{in}$  : laju pertumbuhan sektor I di wilayah n (provinsi)

$r_n$  : laju pertumbuhan pendapatan di wilayah n (provinsi) /

Sehingga didapat persamaan *Shift Share* untuk sektor I di wilayah j (Soeporno, 1993) sebagai berikut :

$$D_{ij} = E_{ij}.r_n + E_{ij}(r_{in}-r_n) + E_{ij}(r_{ij}-r_{in}) \dots \dots \dots (10)$$

Keterangan :

$D_{ij}$  : perubahan variabel output sektor I di wilayah j

$N_{ij}$  : pertumbuhan ekonomi nasional

$M_{ij}$  : bauran industri sektor I di wilayah j

$C_{ij}$  : keunggulan kompetitif sektor I di wilayah j

$E_{ij}$  : pendapatan sektor I di wilayah j

Adapun dari rumus diatas diketahui ada 2 indikator dari hasil perhitungan *Shift Share* dalam perekonomian suatu daerah:

- a) Jika nilai komponen pergeseran proposional dari sektor  $> 0$ , maka sektor yang bersangkutan dapat dikategorikan mengalami pertumbuhan yang cepat dan memberikan pengaruh yang positif kepada perekonomian daerah, begitu juga sebaliknya.
- b) Jika nilai komponen pergeseran differensial suatu sektor  $< 0$ , maka keunggulan komparatif dari sektor tersebut dapat dikategorikan meningkat dalam perekonomian yang lebih tinggi, begitu juga sebaliknya.

### 3. Analisis Model Rasio Pertumbuhan

Alat analisis lainnya selain alat analisis LQ dalam mengidentifikasi suatu sektor basis maupun non basis ekonomi potensial sesuai dengan indikator PDRB di Kota Tanjungpinang yaitu dengan menggunakan analisis MRP

MRP merupakan kegiatan yang menggunakan perbandingan dari pertumbuhan dalam kegiatan baik skala yang lebih kecil maupun dalam skala yang lebih besar. Terdapat dua macam rasio pertumbuhan dalam analisis MRP, yaitu:

- a) Rasio pertumbuhan wilayah studi (RPs) merupakan perbandingan antara pertumbuhan pendapatan (PDRB) sektor *i* di Kota Tanjungpinang dengan pertumbuhan pendapatan (PDRB) suatu sektor *i* di Provinsi Kepulauan Riau
- b) Rasio pertumbuhan wilayah referensi (RPr) yang membandingkan antara laju pertumbuhan pada sektor *i* di wilayah referensi dengan total pertumbuhan pendapatan (PDRB) di Provinsi Kepulauan Riau

Analisis MRP suatu perubahan dari suatu komponen *propotional shift* dan *differential shift* dalam analisis *shift-share*. Simbol dari komponen *propotional shift* dan *differential shift* yang ada dalam analisis *shift-share* yaitu  $P_{ij}$  dan  $D_{ij}$  yang menunjukkan nilai perubahan baik dari adanya penambahan maupun pengurangan PDRB.  $M_{ij}$  dan  $C_{ij}$  memberikan nilai besar atau kecilnya suatu perubahan (bukan rasio). Melalui cara tersebut akan dihasilkan nilai yang lebih besar, serta lebih kecil atau sama dengan 1 (rasio). Secara matematis *Differential Shift* dapat ditulis sebagai berikut:

$$D_{ij} = \frac{\Delta E_{ij} E_{ij}(t) - E_{ij} E_{ij}(t)}{E_{ij} E_{ij}(t)} \dots\dots\dots (11)$$

*Proportional Shift* dapat ditulis secara matematis sebagai berikut:

$$P_{ij} = \frac{\Delta E_{ij}}{E_{ij}(t)} - \frac{\Delta E_{IR}}{E_{IR}(t)} \square E_{ij}(t) \dots\dots\dots(12)$$

Sehingga dari persamaan di atas diperoleh rumus-rumus perhitungan sebagai berikut:

$$\Delta E_{ij} = E_{ij}(t+n) - E_{ij}(t) \dots\dots\dots(13)$$

$$\Delta E_{IR} = E_{IR}(t+n) - E_{IR}(t) \dots\dots\dots(14)$$

Keterangan:

$\Delta E_{ij}$  : perubahan pendapatan kegiatan i di wilayah studi pada periode waktu t

$\Delta E_{IR}$  : perubahan pendapatan kegiatan i di wilayah referensi

$\Delta E_R$  : perubahan PDRB di wilayah referensi

$E_{ij}$  : pendapatan kegiatan i di wilayah studi

$E_{IR}$  : pendapatan kegiatan i di wilayah referensi

$E_R$  : PDRB di wilayah referensi

t+n : tahun antara dua periode

Pendekatan analisis pada MRP ini dibagi menjadi rasio pertumbuhan wilayah referensi (RPr) dan rasio pertumbuhan wilayah studi (RPs) :

a) Rasio Pertumbuhan Wilayah Referensi (RPr)

Rasio pertumbuhan wilayah referensi merupakan perbandingan laju pertumbuhan pendapatan kegiatan I pada wilayah referensi dengan laju pertumbuhan total pada kegiatan (PDRB) di suatu wilayah referensi.

$$RPr = \frac{\Delta E_{iR}/E_{iR}(t)}{\Delta ER/ER(t)} \dots \dots \dots (15)$$

Keterangan:

$\Delta E_{iR}$  : Perubahan pendapatan kegiatan I di wilayah referensi,

$E_{iR}$  : Pendapatan kegiatan I awal periode penelitian di wilayah Referensi,

$\Delta E_R$  : Perubahan PDRB di wilayah referensi,

$E_{R(t)}$  : PDRB pada awal penelitian wilayah referensi.

Hasil yang menunjukkan bahwa jika nilai  $RPr > 1$  positif (+), artinya pertumbuhan pada sektor suatu wilayah referensi lebih tinggi dari pertumbuhan PDRB total suatu wilayah referensi.

Jika nilai pada suatu  $RPr < 1$  bernilai negatif (-), artinya akan ditunjukkan dengan pertumbuhan dari satu sektor wilayah referensi yang lebih kecil dari pertumbuhan PDRB total wilayah referensi.

b) Rasio Pertumbuhan Wilayah Studi (RPs)

Rasio pertumbuhan wilayah studi merupakan suatu pembandingan laju pertumbuhan kegiatan i wilayah studi dengan laju pertumbuhan dari kegiatan i pada wilayah referensi.

$$RPS = \frac{\Delta E_{ij}(t)}{E_{ij(t)}} \frac{\Delta E_{iR}(t)}{E_{iR(t)}} \dots \dots \dots (16)$$

Keterangan:

$\Delta E_{ij}$  : Perubahan pada pendapatan kegiatan i wilayah studi,

$E_{ij(t)}$  : Pendapatan kegiatan i awal periode penelitian wilayah studi,

$\Delta E_{iR}$  : Perubahan pendapatan pada kegiatan i wilayah referensi,

$E_{iR(t)}$  : Pendapatan kegiatan i awal periode penelitian wilayah referensi.

Nilai  $RPS > 1$  positif (+), artinya akan menunjukkan jika pertumbuhan sektor pada tingkat suatu wilayah studi akan lebih tinggi dibandingkan pertumbuhan pada sektor di wilayah referensi.

Nilai  $RPS < 1$  negatif (-), artinya bahwa pertumbuhan pada suatu sektor tingkat wilayah studi yang lebih rendah dari pertumbuhan sektor yang ada pada wilayah referensi.

Klasifikasi dari hasil dari analisis MRP yaitu:

Klasifikasi 1, adalah nilai dari  $RPr$  (+) dan  $RPs$  (+) yang berarti suatu kegiatan tersebut terjadi pada tingkat provinsi

yang memiliki pertumbuhan lebih maju dan demikian juga dengan tingkat kabupaten atau kota. Pada klasifikasi ini dinamakan domain pertumbuhan.

Klasifikasi 2, adalah klasifikasi yang memiliki nilai RPr (+) dan RPs (-) hal ini menjelaskan bahwa kegiatan pada tingkat provinsi memiliki pertumbuhan yang lebih menonjol akan tetapi pada tingkat kabupaten atau kota belum terlihat lebih maju.

Klasifikasi 3, adalah nilai dari RPr (-) dan RPs (+) yang berarti pada tingkat provinsi memiliki pertumbuhan yang tidak menonjol sedangkan pada tingkat kabupaten atau kota pertumbuhannya termasuk menonjol.

Klasifikasi 4, adalah nilai yang terjadi pada RPr (-) dan RPs (-) hal ini berarti pada tingkat provinsi serta tingkat kabupaten ataupun kota memiliki pertumbuhan yang tergolong rendah.

#### **4. Analisis *Overlay***

Analisis dilanjutkan dengan analisis *Overlay* yang dimaksudkan agar mendapatkan penjelasan dari kegiatan ekonomi potensial dari suatu wilayah berdasarkan atas kriteria pada pertumbuhan (hasil dari studi atau RPS) serta kriteria kontribusi (hasil yang diperoleh setelah melakukan

analisis LQ ). Terdapat empat kemungkinan yang terjadi dalam metode ini yang menggambarkan kondisi dari suatu daerah yaitu:

- a). Pertumbuhan bernilai positif (+) dan kontribusi bernilai (+) ini menggambarkan bahwa sektor suatu daerah sangat dominan baik kontribusi atau pertumbuhannya.
- b). Pertumbuhan dengan nilai positif (+) dan kontribusi yang negatif (-) menggambarkan bahwa sektor tersebut memiliki pertumbuhan yang dominan akan tetapi kontribusi masih tergolong kecil.
- c). Pertumbuhan bernilai negatif (-) dan kontribusi positif (+) menggambarkan bahwa sektor ekonomi suatu daerah memiliki pertumbuhan yang kecil tetapi memiliki kontribusi yang cukup besar.
- d). Pertumbuhan negatif (-) dan kontribusinya negatif (-) menggambarkan bahwa sektor suatu daerah tidak cukup potensial baik secara kriteria kontribusi ataupun pertumbuhannya.

## **5. Analisis Tipologi Klassen**

Analisis Tipologi Klassen digunakan untuk mengetahui gambaran tentang pola dan struktur pertumbuhan masing-masing sektor ekonomi. Gambaran tentang pola dan struktur pertumbuhan daerah ini, dapat digunakan untuk memperkirakan prospek pertumbuhan ekonomi daerah

pada masa yang akan datang. Selain itu, dapat digunakan juga sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan kebijaksanaan.

pembangunan daerah. Menurut tipologi daerah, daerah itu dibagai menjadi empat klasifikasi, yakni :

- a) Daerah cepat maju dan cepat tumbuh merupakan daerah yang memiliki laju pertumbuhan ekonomi dan pendapatan perkapita yang lebih tinggi dari rata-rata wilayah.
- b) Daerah yang maju tapi tertekan merupakan daerah yang memiliki pendapatan perkapita yang lebih tinggi, tetapi tingkat pertumbuhan ekonominya lebih rendah dari rata-rata.
- c) Daerah berkembang cepat merupakan daerah yang memiliki tingkat pertumbuhan, tetapi tingkat perkapita lebih rendah dari rata-rata.
- d) Daerah relatif tertinggal, merupakan suatu daerah yang mempunyai tingkat pendapatan perkapita serta laju pertumbuhan ekonomi yang rendah.

Tabel 3.1 adalah klasifikasi sektor berdasarkan analisis Tipologi Klassen :

**TABEL 3.1**

Analisis *Klassen Typology* menentukan klasifikasi sektor PDRB

<div style="text-align: center;">Proporsi</div> <div style="text-align: center;">Pertumbuhan</div>	$\frac{X_i}{X} \geq 1$	$\frac{X_i}{X} \leq 1$
$\frac{\Delta X_i}{\Delta X} \geq 1$	Sektor maju dan tumbuh cepat	Sektor berkembang cepat
$\frac{\Delta X_i}{\Delta X} \leq 1$	Sektor maju tetapi terteka	Sektor relatif tertinggal

Sumber: Basuki dan Gayatri, 2009

Keterangan:

$r_i$  : laju pertumbuhan pada sektor  $i$

$r$  : laju pertumbuhan PDRB

$y_i$  : kontribusi pada sektor  $i$  terhadap PDRB